

TINJAUAN PSIKOLOGIS HUMANISTIK DALAM PEDAGOGIK SPIRITUAL

Deni Irawati *¹

UIN SJECH M DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
deniirawati1611@gmail.com

Lidia Putri

UIN SJECH M DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
lidia.putri.lp.25@gmail.com

Hidayani Syam

UIN SJECH M DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

This article has a main focus in examining the humanistic content, the verses of the Koran which have humanist educational values, and their development in spiritual pedagogical practices. This research is in the form of a descriptive narrative with a literature study method, which shows the results of the research consisting, about Humanistic Psychological theories, Spiritual Pedagogics with studies some verses about Spiritual Pedagogics, and the last this article talk about the implications of these verse in the development of PAI learning. The obligation to recover psychological learners is very convincing for all educators without exception. Education will have a better quality, when educators carry out their duties as instructors, mentors, facilitators, and motivators, as exemplified by the Prophet Muhammad. in educating all Muslims to this day. This article implied that human have fluctuating level of faith, so it takes continuous contextual learning in every moment, and the important thing is teacher must have high optimism, if wanted spiritual of student strengthen up.

Keyword: Humanistic Psychology, Spiritual Pedagogy.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tapi proses psikologis yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Pendidik perlu memahami perasaan dan kebutuhan peserta didiknya. Di era digital, peserta didik mudah mengakses ilmu pengetahuan sendiri, sehingga tugas pendidik bukan hanya memindahkan pengetahuan, tapi juga membimbing, membangkitkan minat, dan menanamkan nilai-nilai penting. Pendidik perlu menekankan nilai spiritualitas, seperti yang diamanatkan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Nilai spiritualitas penting untuk membentuk karakter peserta didik dan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan. Intinya, pendidikan bukan hanya tentang akademis, tapi juga tentang pengembangan karakter dan nilai-nilai. Pendidik perlu beradaptasi dengan era digital dan fokus pada peran mereka sebagai pembimbing dan penanam nilai.

Nata (2010) menekankan pentingnya pengembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi fisik, psikologis, sosial, dan religius, untuk mempersiapkan mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidik, meskipun memahami aturan ini, menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya. Pertama, karakteristik peserta didik yang beragam dan terus berkembang setiap tahunnya. Hal ini berbeda dengan pendidik yang cenderung memiliki

¹ Korespondensi Penulis.

kompetensi yang statis. Kedua, beban administrasi yang tinggi. Beban ini membuat pendidik kurang fokus pada pengembangan diri dan cenderung menyeragamkan perlakuan terhadap semua peserta didik. Akibatnya, terjadi ketidaksinkronan dalam proses pembelajaran. Ketiga, karakteristik peserta didik era millennial yang menyukai hal yang instan, simpel, dan mudah berpindah perhatian. Hal ini membuat mereka sulit fokus pada pembelajaran jika tidak menemukan nilai atau manfaat yang jelas. Keempat, tantangan revolusi industri 5.0 yang menuntut pengembangan kompetensi manusia seimbang dengan kemajuan teknologi (Arifuddin & Kamal, 2019). Menghadapi kekurangan peserta didik dan tuntutan zaman, pendidik perlu berbenah diri dan berinovasi untuk memberikan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Pendidikan di Indonesia bukannya tidak bagus, pemerintah sudah sangat banyak memberikan upayanya dalam meningkatkan mutu sistem pendidikan. Ini bisa dilihat dari kebijakan yang memberikan nilai plus di dunia pendidikan, seperti diberlakukannya wajib belajar menjadi 12 tahun, yang semula hanya 9 tahun. Kemudian anggaran APBN yang dipertahankan 20% untuk pendidikan guna meningkatkan mutu pendidik, sarana sekolah maupun kesejahteraan peserta didik (Liputan6.com, 2018). Tentu hal ini tidak bisa begitu saja diacuhkan, namun dari pihak pendidik pun bisa ikut memberikan saran atau aspirasinya, dengan berbagai macam cara. Peneliti sendiri dengan melihat apa yang terjadi hari ini, memiliki persepsi bahwa bisa saja peserta didik, belum memiliki dasar spiritual yang begitu kuat. Sisi ini perlu juga dibina dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti halnya pendidik menyampaikan pengetahuan umum. Pembinaan tersebut bisa kita namakan dengan pedagogik spiritual, dimana istilah ini memang belum terlalu populer.

Salah satu area yang perlu diperkuat adalah pedagogik spiritual, yaitu pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik. Peneliti menekankan pentingnya pedagogik spiritual dalam pendidikan di Indonesia, mengingat minimnya pengetahuan dan cara penyampaian yang efektif. Pengembangan pedagogik spiritual dapat dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat Alquran yang mengandung nilai humanistik dan dipadukan dengan ilmu psikologi humanistik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kepribadian peserta didik, kebutuhan, kemampuan, dan eksistensinya.

Namun, seperti yang sudah disebutkan di awal, selain memahami kepribadian peserta didik, pendidik juga harus mampu menghadirkan nilai yang cocok dengan mereka, maka peneliti berinisiatif mencarinya melalui kajian ayat-ayat Alquran yang sejalan dengan pembahasan psikologis peserta didik, khususnya aliran humanistik. Selanjutnya kajian ayat-ayat tersebut diharapkan bisa menjadi landasan dari segi psikologis atas pedagogik spiritual, dimana Alquran yang menjadi rujukan utamanya. Secara literatur, pembahasan mengenai pedagogik spiritual belum dibahas secara luas di dunia akademik, penulis pun mencoba untuk mengkajinya agar didapatkan pengembangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa modern. Maka dari itu, dalam penulisan ini peneliti memfokuskan masalahnya menjadi tiga, yakni mengenai psikologi humanistik, pedagogik spiritual, dan implikasi atas kedua konsep tersebut terhadap pendidikan Islam di era modern.

TEORI TENTANG PSIKOLOGI HUMANISTIK

Psikologi Humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang berakar dari kata "human" yang berarti manusia. Aliran ini menekankan kesederhanaan, kerendahan hati, dan sifat manusiawi, sehingga memandang manusia sebagai makhluk yang membumi dan memperhatikan potensi dan kompetensinya. Kemunculan Psikologi Humanistik dianggap penting karena memandang manusia sebagai bagian dari alam dan produk dari proses alam yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan sudut pandang humanisme. Carl Rogers, seorang psikolog dengan latar belakang pendidikan magister dan doktor di bidang psikologi, dianggap sebagai pelopor Psikologi Humanistik. Rogers juga memiliki pengalaman di bidang organisasi, dalam membina anak yang bermasalah. Pengalaman dan karyanya, seperti "Client-Centered Therapy" dan "On Becoming a Person", yang menekankan prinsip tidak berprasangka dan saling menghargai antara pasien dan psikolog, menjadikannya terkenal dan berkontribusi pada popularitas Psikologi Humanistik.

Selain Carl Rogers, Abraham Maslow dengan teorinya tentang kebutuhan dasar manusia ("basic needs") juga berkontribusi pada popularitas Psikologi Humanistik. Psikologi Humanistik berkembang di Amerika Serikat pada pertengahan abad ke-20 dan memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang psikologi dan terapi. Hingga saat ini, Psikologi Humanistik masih relevan dan berpengaruh dalam dunia psikologi. Berbeda dengan Rogers, Maslow menetapkan penelitiannya kepada manusia yang sehat dan berperilaku stabil, karena Maslow percaya bahwa pada dasarnya manusia memiliki nilai yang baik dalam dirinya, maka dari manusia yang sehat pun masih bisa diteliti untuk pengembangan ilmu psikologi. Tokoh lainnya Arthur Combs adalah yang menekankan pentingnya setiap orang memiliki persepsi, contoh nyata bisa diamati pada apa yang terjadi kepada siswa saat diberikan suatu materi. Baginya akan mudah melupakan materi yang disampaikan oleh pendidik, saat materi tersebut, sangat sedikit kaitannya atau tidak berkaitan dengan dirinya (Rachmahana, 2008), maka dari itu sisi kemanusiaan dari seseorang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Aliran Humanistik dalam psikologi muncul sebagai respons terhadap penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada kekurangan manusia. Maslow (Supardan, 2013: 462) melakukan penelitian yang berbeda dengan melibatkan orang yang sehat dan kreatif. Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat yang baik atau setidaknya netral. Psikologi Humanistik, seperti yang dikaji oleh Rosidi (2019), mencakup pikiran, perasaan, dan kemauan. Aliran ini menekankan pentingnya nilai-nilai kebebasan dan kualitas kemanusiaan. Dalam dunia pendidikan, teori belajar Humanistik mendorong pendidik untuk mengakui keunikan, persepsi, dan pengalaman belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Nurbaiti, 2019). Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan teori ini adalah pembiasaan. Pembiasaan bertujuan untuk menanamkan nilai secara utuh kepada peserta didik, bukan hanya sebatas pengetahuan kognitif.

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa Maslow (Tim Penyusun Buku Ajar Mata Kuliah Landasan Pendidikan, 2014 hal. 85) berhasil mengelompokkan apa saja yang menjadi kebutuhan manusia selama hidupnya, yakni: a) kebutuhan fisik; b) keamanan; c) memiliki dan rasa cinta; d) penghargaan; e) aktualisasi diri. Hal ini ada, karena saat kebutuhan manusia tersebut tidak bisa terpenuhi, hal itu bisa mempengaruhi ketentraman jiwa seseorang secara internal (MS, 2018). Namun, menurut Rosidi (2019) teori tentang kebutuhan ini,

dianggap belum menggambarkan secara keseluruhan, karena hanya sebatas kebutuhan fisiologis, sementara kebutuhan luhurnya belum terpikirkan oleh Maslow, di sinilah letak kelemahan pemikirannya, dan perlu adanya pengembangan.

Muniroh (2011) menambahkan, selain menggunakan cara pembiasaan, belajar ala humanistik pun di dalamnya bisa membutuhkan tiga pendekatan, yakni dialogis, reflektif dan ekspresif. Pendekatan ini bisa mempengaruhi pendidik dan juga peserta didik, selama anak mampu memenuhi pendekatan ini, maka mereka mampu bertukar pikiran dengan pendidik, membicarakan apa yang mereka butuhkan, pendidik juga bisa lebih aktif dalam mengarahkan keinginan peserta didik. Kemampuan mereka dalam menunjukkan keahliannya di suatu bidang, menjadi hal yang lebih penting dibandingkan terus memperhatikan pendidik. Hasil kajian Muniroh, dikatakan bahwa hal yang paling penting untuk dilakukan pertama kali dalam pembelajaran humanistik adalah adanya komunikasi dan hubungan yang terjalin secara personal antara setiap pribadi yang ada di sekolah tersebut.

TEORI TENTANG PEDAGOGIK SPIRITUAL

Dasar dari urgensi konsep pedagogik spiritual adalah penjelasan QS An-Nahl [16]: 78, yang menggambarkan bahwa manusia bermula dari ketidakmampuan, tetapi diberi bekal yang luar biasa oleh Allah swt dalam menjalani peran kehidupannya kelak. Redaksi di penghujung ayat, terdapat kalimat “agar kamu bersyukur”, yang bermakna manusia akan merasa lega dan senang saat bisa memanfaatkan pemberian yang Allah berikan. Pemberian yang dimaksud ada pada redaksi sebelumnya, yakni pendengaran, penglihatan, dan hati. Ketiga instrumen ini memang memiliki fungsi dan perannya masing-masing, namun tetap memiliki keterhubungan secara integral dalam membentuk pengetahuan baru bagi manusia, yang sebelumnya tidak mampu untuk mengetahui apapun. Pelibatan hati di sini berfungsi agar pengetahuan yang diterima oleh mata dan telinga tidak hanya sebatas kesimpulan empirik saja.

Dalam kajian yang dilakukan Burga pun ditemukan bahwa, hati bisa bermakna qalb, yang memiliki fungsi dalam mengontrol karakter seseorang. Ternyata fungsi hebat tersebut, disebabkan oleh adanya sifat ilahiyah (ketuhanan) dalam setiap diri manusia, maka jika qalb bisa bekerja secara normal dan baik, maka manusia akan semakin mengenal lingkungan spiritualnya (Burga, 2019). Pengetahuan yang dimaksud sebelumnya, jika mengkaji dari peneliti lainnya, bermakna sebagai hal yang dibutuhkan dan didapatkan, untuk keberlangsungan hidup manusia dengan cara-cara tertentu. Pengetahuan secara utuh bisa didapatkan dalam Alquran, namun dibutuhkan pula metode Qurani untuk memahaminya, tidak hanya mengandalkan pengalaman saja ataupun akal saja (Kaltsum, 2018).

Kajian lainnya yang berhasil ditemukan, melaporkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui, sehingga orang tersebut bisa menemukan kenyataan dalam jiwa tanpa ada keraguan di dalamnya (Fajari, 2016), maka menurut kajian ini, untuk mendapatkan pengetahuan yang sempurna tersebut, dibutuhkan keyakinan untuk mengetahui sesuatu, sebelum bisa dikembangkan menjadi ilmu. Dari kajian-kajian tersebut bisa disadari bahwa, untuk mendapatkan pengetahuan tidak semudah seperti yang dibayangkan. Abdussalam (2017) memiliki pengertian yang lebih menarik mengenai pengetahuan, yakni pengetahuan merupakan usaha yang dilakukan dalam suatu keadaan psikologis, yang dihayati bersama oleh pendidik dan peserta didik. Ini karena pendidik tidak bisa bersikap egois atas keunggulan usia

dan pengalaman yang dimiliki (Pane dan Pasopang, 2017), namun suasana pendidikan harus dirasakan juga oleh setiap orang untuk mendapatkan tujuan pendidikan secara komprehensif (Wahyuningrum, Rugaiyah, dan Rahmawati 2017); (Alamsyah 2017). Maka ini bisa dijadikan alasan, mengapa komunikasi pendidikan juga penting, untuk dianggap sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, karena sering terjadi penyampaian informasi dengan cara yang kurang tepat (Inah, 2015).

Abdussalam menegaskan kembali, bahwa pembahasan tentang peserta didik yang harus menghayati proses pembelajaran sudah sangat sering didiskusikan, sementara untuk pembahasan yang menyinggung pendidik agar serius menghayati proses mengajar belum begitu terekspos. Ki Hajar Dewantara sejak awal, lebih dulu fokus membahas potensi pendidik dengan sistem among-nya (Marwah, Syafe'i, dan Sumarna 2018), untuk memunculkan penghayatan pada setiap pribadi pendidik, karena proses among bisa memperlihatkan seberapa besar perhatian yang sudah diberikan pendidik dan sejauh mana kebutuhan peserta didik sudah terpenuhi dengan bersikap telaten dan perhatian (Marwah 2018).

Dalam karyanya, Abdussalam memopulerkan kembali pembahasan mengenai sikap pendidik yang idealnya "telaten" tersebut, bahkan dengan penjelasan dengan lebih detail yakni baginya sosok pendidik adalah yang bertugas membimbing atau memberikan bantuan untuk peserta didik, dengan rasa kasih sayang, kesungguhan, atau ketulusan (telaten) dengan catatan, ketiga rasa tersebut harus teraktualisasi dan terbaca oleh peserta didik (Abdussalam, 2017: 168). Kasih sayang yang dimaksud adalah komunikasi edukatif yang berlandaskan rasa sayang antara pendidik dan peserta didik, namun dilaksanakan dengan benar serta mengarah kepada kemuliaan dan ketinggian yakni Rabb dan nilai-nilai-Nya (Abdussalam, 2017: 183), mengingat bagaimana Allah juga mengurus makhluk-Nya secara telaten dan bermakna luar biasa.

Setelah membahas pengetahuan menurut ahli serta instrumen yang Allah berikan, seperti yang sudah disebutkan dalam QS. An-Nahl [16]: 78 bisa digunakan secara kontinu dalam sebuah kegiatan, yakni pendidikan. Pendidikan yang dimaksud Abdussalam, secara makna merupakan fungsi Alquran itu sendiri. Seperti yang kita ketahui, salah satu fungsi Alquran adalah sebagai petunjuk ("hudan", هدى), kembali dilanjutkan oleh Abdussalam bahwa kalimat tersebut memiliki makna ("al-irsyādu ma'a al-lutfi", اللطف مع الإرشاد) (yang berarti bimbingan dengan kelembutan (Abdussalam, 2016).

Kalimat ini-lah yang menjadi titik temu antara Alquran dan pendidikan, semua ayat Alquran berfungsi untuk membimbing. Maka fungsi Alquran adalah untuk mendidik manusia dalam bentuk bimbingan, sehingga bisa sampai pada kesimpulan bahwa Alquran merupakan kitab pendidikan, karena yang perl kita inga bahwa tugas utama seorang pendidik adalah membimbing, membantu, serta kegiatan lain yang sehubungan dengan hal itu. Fungsinya sebagai kitab pendidikan, membuat sejumlah peneliti juga mampu menangkap fenomena pedagogik pada ayat Alquran, yang bisa dianalisis dengan komponen pendidikan. Pendidikan yang berlandaskan Alquran tentu bisa menumbuhkan kemampuan spiritual peserta didik semakin kuat, untuk menjadikannya sebagai salah satu sistem pendidikan, maka pengkajiannya berdasarkan kategori ilmu pedagogik. Melalui pemahaman tersebut, hal ini bisa dikatakan sebagai Pedagogik Spiritual yang khas dengan landasan ayat Alquran.

Hadis-hadis bertema pendidikan belum dilibatkan dalam landasan pedagogik spiritual, karena melihat bahwa Alquran merupakan himpunan wahyu yang paling otentik serta

menyajikan tuntunan yang terbaik (Abdussalam, 2017: 24). Disamping itu, dalam pembahasan ini Alquran menjadi grand theory, mengingat salah satu karakteristik Alquran yang memiliki nilai sastra yang tinggi serta tidak tertandingi oleh karya manusia (Abdussalam, 2017: 32), lalu merupakan solusi terbaik dalam menjawab tantangan zaman. Maka hadis tarbawi bisa digunakan sebagai sumber pendukung, namun karena kajian ini masih dalam tahap pengembangan sehingga peneliti lebih fokus terlebih dahulu terhadap ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan Pedagogik Spiritual.

KAJIAN AYAT PEDAGOGIK SPIRITUAL

Humanistik di ilmu psikologi umum dengan istilahnya yang dimilikinya, dalam perspektif Islam pun ditemukan pembahasan tentang psikologi humanistik, dengan sebutan Humanisme Islam. Pembahasannya bisa ditemukan dengan menggunakan istilah Insāniyyah. Dalam kajian yang dilakukan Hasanah (2017), insāniyyah merupakan manusia yang memiliki sikap yang sesuai dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Manusia juga dalam perspektif Islam merupakan sosok yang memiliki perbedaan satu dengan lainnya, agar bisa saling melengkapi.

Islam pun memiliki tokoh yang patut dihormati karena sifat humanis yang dimilikinya, yakni Nabi Muhammad saw. Dalam sisi humanistik, beliau tidak selalu menjadikan dirinya sebagai sumber materi utama dalam suatu pembelajaran, tetapi ikut melibatkan peserta didik lain untuk menimbulkan antusiasme (Faaizun, 2014). Rahman (2013) pun menyampaikan hasil kajiannya yang serupa, dengan menyatakan bahwa Allah yang memiliki segala nilai humanis, yang bisa diambil contohnya melalui kerasulan Nabi Muhammad saw. Nilai humanis yang dimaksud adalah memberikan rahmat dan kebaikan kepada semua manusia dan alam. Ini masuk akal, karena seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa pada dasarnya manusia membutuhkan hidup yang nyaman dan menyenangkan dirinya.

Berkaitan dengan itu, dalam Alquran ditemukan ayat QS An-Nas [114]: 1-6, yang menjelaskan pentingnya kegiatan pendidik dalam mengajak peserta didik yang beragam kepribadiannya, untuk mengingat materi dan nilai penting yang sudah dipelajari. Menumbuhkan sikap antusiasme, dalam bentuk kasih sayang untuk mengingatkan kemampuan peserta didik, dan bagaimana cara mengelolanya seperti yang Rasulullah contohkan melalui QS An-Nas [114]: 1-6.

Surat ini secara garis besar, membahas bahwa manusia harus memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang bersumber dari dalam, yang mana bisa bermakna manusia itu sendiri. Ada materi bersifat kognitif di sini, untuk menyadarkan manusia mengenai karakteristik dirinya sendiri. Manusia terkadang tidak merasa bahwa ada sisi negatif dalam dirinya, yang mungkin berpotensi merugikan orang lain bahkan diri sendiri, maka di sinilah fungsi manusia diperintahkan untuk berlindung kepada Allah (Shihab, 2002: 752).

Ayat ini jika kita pahami dari keseharian di sekolah, seorang pendidik juga harus memberikan pemahaman, menyadarkan bahwa ada beberapa hal yang belum dipahami oleh peserta didik, ada tindakan yang bisa saja membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya. Namun, pendidik harus tetap berusaha memberikan bimbingan terbaik, karena peran pendidik tidak akan terganti sampai kapan pun. Begitu juga dengan ayat kedua dan ketiga memiliki penjelasan yang serupa seperti ayat pertama, yang bisa kita maknai dengan pemahaman bahwa

pendidik merupakan sosok yang berwenang dan teladan bagi peserta didik di sekolah. Nilai-nilai humanis dibutuhkan di sini, dimana dibutuhkan pengertian, pembimbingan yang sesuai dan sebagainya. Ayat keempat, kelima, dan keenam menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi dalam berbuat jelek karena dipengaruhi oleh manusia dan juga jin, dimana jin tidak terlihat sehingga langsung mengganggu hati dan manusia terlihat sehingga bisa terus mempengaruhi dan mengajak langsung (Shihab, 2002: 757).

Untuk ayat ini jika dilihat dalam keseharian sekolah, baik peserta didik maupun pendidik akan mudah melakukan hal negatif saat tidak membentengi diri, dengan meminta pertolongan kepada Allah maupun orang yang alim, gangguannya bisa bersumber dari internal (nafsu negatif manusia, tidak ada kemauan yang kuat untuk merubah diri) dan eksternal (rayuan setan, teman-teman dan keluarga yang tidak mendukung). Sebagai tambahan dalam surat ini terdapat tiga sifat yang menggambarkan Allah, yakni Rabb, Malik, dan Ilāh, dengan pemaknaannya masing-masing yang mendalam (Shihab, 2002: 757). Begitu pula dengan seorang pendidik yang profesional, memiliki banyak istilah yang masih merujuk kepada satu makna khusus, dimana ada istilah mu'allim, murabbi, mursyid, dan muaddib. Maksudnya peserta didik memiliki tugas yang komprehensif untuk mencapai tujuan utama, menjadikan peserta didik mencapai kedewasaan yang hakiki.

Kedewasaan menyangkut banyak hal, baik dari segi intelektual, emosi, dan perilaku. Contohnya, para pejabat yang mempunyai manner terlihat sebagai orang yang dewasa secara intelektual dan emosi, namun saat melakukan kesalahan seperti korupsi, tentu ia belum dewasa dari segi perilaku terutama spiritualnya. Kajian yang dimiliki Abdussalam (Abdussalam, 2017: 147) bisa menjadi tambahan penjelasan pada ayat diatas, dimana terdapat prinsip pendidikan Rabbāniyyah di dalamnya, ini terlihat dari segi bagaimana Allah menjaga sisi spiritual manusia dengan mengingatkan kelemahan dan kelebihan yang dimiliki manusia, agar lebih mudah dalam mengambil keputusan hidup. Bagi Abdussalam, ayat ini termasuk cocok sebagai penggambaran bahwa Allah adalah sentral. Sentral bermakna asal, tujuan, dan rujukan, sehingga saat Allah dijadikan sentra dalam proses pendidikan, maka prosesnya akan bermula niatnya atas Allah dan berujung kembali kepada nilai-nilai ketuhanan (Abdussalam, 2017: 138). Masih membahas tentang karakteristik manusia, selanjutnya pembahasan yang masih berkaitan dengannya, dalam Alquran juga dijelaskan, bahwa manusia memiliki kebutuhan yang sangat banyak, dan tidak pernah puas, informasi tersebut tertulis dalam QS Al-Ma'arij [70]: 19-23.

Berdasarkan ayat tersebut, ada dua sifat yang mendominasi manusia dalam keadaan sulit dan mudah, secara psikologis. Berkeluh kesah dan kikir seolah menjadi hal yang lumrah dirasakan oleh setiap manusia, padahal hal ini terasa karena kata hatinya tidak memilih untuk merelakan, sehingga muncul gejolak nafsu yang negatif. Allah menawarkan solusi yang bisa menimalisir dua sifat itu, yakni dengan menjalankan salat, salat disini bisa bermakna sesuai kalimatnya, bisa juga bermakna beriman kepada Allah yang dilakukan secara terus menerus atau kontinu (Shihab, 2002). Ayat ini juga menggambarkan sosok humanis Nabi Muhammad saw, yang tidak udah dalam menghukum seseorang yang bersalah (Faaizun, 2014).

Dalam keseharian di sekolah, fenomena semacam ini juga terjadi kepada pendidik maupun peserta didik yang tidak berhati-hati dalam mengelola kata hatinya maupun menjaga keimanannya. Ketika dihibau untuk melakukan satu hal yang baik, namun hati didasari oleh kebencian, maka apa yang dilakukan tidak membawanya ke arah kebaikan. Ini juga bisa terjadi

saat kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi, menjadikan seseorang menghalalkan segala cara, tidak peduli hal tersebut sesuai syariat agama atau tidak. Secara singkat, jika ayat ini dikaitkan dengan psikologi humanistik akan dipahami bahwa praktik psikologi ini bisa berjalan lancar tergantung bagaimana peserta didik mengelola diri dalam menyikapi kebutuhan hidupnya, karena dalam kajian Sumantri dan Ahmad (2019) dinyatakan bahwa keberhasilan belajar ditandai dengan peserta didik yang mengenal diri dan lingkungan sekitarnya dengan baik, ini juga termasuk bagaimana ia menyikapi kebutuhan hidupnya, ditambah peserta didik juga akan mendapatkan kebahagiaannya tersendiri. Abdussalam melaporkan bahwa dalam pendidikan Islam terdapat prinsip Istimrāriyyah atau bermakna kontinu (Abdussalam, 2017: 132).

Peneliti pun melihat prinsip tersebut dalam ayat ini, karena terdapat redaksi “yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya”, tetap disini bisa bermakna keberlanjutan secara terusmenerus. Ini terjadi, karena ayat ini membahas tentang karakteristik manusia, yang mudah mengeluh atas kekecewaan yang dia dapatkan, meskipun lebih banyak orang yang merasakan kegagalan. Allah memaklumi manusia memiliki dua sifat negatif tersebut, namun Allah tetap memerintahkan agar menjauhi sikap tersebut dengan cara istikamah dalam menjalankan shalatnya. Setelah secara garis besar, telah membahas psikologis manusia yang terbilang lemah, selanjutnya pembahasan kali ini digambarkan dengan psikologis sosok Rasulullah sebagai media sekaligus teladan, yang tertulis dalam QS Al-Hijr [15]: 97-99.

Dalam ayat ini terlihat Nabi Muhammad saw sebagai media pembelajaran bagi umat Muslim, karena perlakuan yang beliau dapatkan dari kafir Quraisy. Allah secara langsung menjadi pendidik dalam ayat ini, dimana Allah sangat mengetahui bagaimana perasaan Rasulullah saat itu, tetapi Allah tidak langsung mengatakan tentang hukuman yang akan diterima kafi Quraisy, tetapi justru memberikan didikan kepada Rasulullah mengenai bagaimana caranya menyikapi hal tersebut dengan bijak dan menenangkan hatinya. Rasulullah manusia biasa, yang bisa saja memiliki keadaan psikologis yang fluktuatif, namun beliau juga selain menjadi media pembelajaran, beliau pun sekaligus menjadi teladan bagi umat Muslim dalam ayat ini, karena terdapat redaksi “dadamu menjadi sempit”, yang bisa saja mengganggu keadaan psikologisnya, tetapi Rasulullah tidak begitu saja mengatakan hal yang serupa dengan kafir Quraisy. Seperti yang kita ketahui, bahwa Rasulullah hanya mengatakan hal-hal yang baik dan mengandung makna kebahagiaan dan ketenangan saat diajak untuk berdialog, sekalipun dengan musuhnya.

Materi yang bisa dipelajari dalam ayat ini adalah Allah ingin mengajarkan manusia, bahwa kejahatan tidak perlu dibalas dengan kejahatan pula, lakukan hal yang lebih bijak, maka manusia tersebut akan lebih diuntungkan, dibanding memaksa untuk terus membalas perlakuan mereka. Selain itu, kita juga bisa memahami bahwa pemberian hukuman secara kekerasan tidak selalu mengubah keadaan menjadi lebih baik. Rasulullah juga berperan sebagai teladan semua umat Muslim dalam menghadapi kesulitan, maka serahkan semuanya kepada Allah, selaku sebaik-baiknya penolong. Kesehatan psikologis manusia akan terus menguat selama masih ada kepedulian dari orang-orang sekitar dan pengelolaan emosi yang baik.

IMPLIKASI AYAT-AYAT SPIRITUAL PEDAGOGIK TERHADAP PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA MODERN

Spiritual pedagogik pada artikel ini fokus membahas pada bidang humanistiknya, sehingga ayat-ayat yang dibahas sebelumnya pun lebih mengarah kesana. Kualitas pendidikan di Indonesia memang mengalami peningkatan dalam beberapa aspek, contohnya seperti adanya bantuan serta peningkatan nominalnya untuk siswa melalui Biaya Operasional Sekolah (BOS), hingga pelatihan rutin yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kompetensi pendidik serta peningkatan lainnya. Namun, sekali lagi sebanyak apapun motivasi dari luar berdatangan, tetapi jika pribadi tersebut masih belum ada keinginan untuk memperbaiki diri, maka perubahan ke arah yang lebih baik akan tetap sulit. Pendidik yang ada di Indonesia jumlahnya sangat banyak, namun yang memiliki jiwa pendidik justru jumlahnya lebih sedikit. Ini salah satu alasan mengapa Ki Hadjar Dewantara sangat fokus mengurus pribadi pendidiknya terlebih dahulu (Marwah, 2018).

Ayat-ayat yang sudah dibahas diantaranya adalah QS An-Nas [114]: 1-6; QS AlMa'arij [70]: 19-23, dan QS Al-Hijr [15]: 97-99. Melalui ayat pilihan yang pertama bisa diaplikasikan dalam keadaan pendidikan khususnya PAI di masa kini dengan cara membimbing dan mengingatkan peserta didik bahwa Allah adalah sentral kehidupan manusia. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia memiliki potensi baik dalam bersikap positif maupun negatif, namun tidak perlu khawatir karena Allah sudah mempersiapkan bantuan dan ruang bagi manusia yang ingin mendapatkan keselamatan, yakni dengan adanya aturan-aturan yang telah Allah tetapkan. Terkadang pendidik lupa untuk menjelaskan makna pelajaran, dari setiap penjelasan materi yang berkaitan dengan aturan Allah tersebut.

Peserta didik hanya sebatas mengenal ganjaran dan hukuman saja secara langsung, tanpa mengetahui alasan logis mengapa aturan tersebut ditetapkan, meskipun tidak harus semua aturan dijelaskan seperti itu karena keterbatasan akal manusia dalam memahaminya. Tentu dengan melakukan ini, pendidik PAI bisa menyaingi bahkan dapat mengungguli cara belajar humanistik versi Barat yang secara teori ingin melayani peserta didik secara utuh, tidak hanya sekadar transfer materi saja, tetapi dengan memunculkan sikap siswa seperti aktif berdialog, mampu melakukan refleksi atas materi yang disampaikan, dengan kata lain jiwa kemanusiaannya ikut dihadirkan selama pembelajaran di kelas. Terutama di zaman sekarang, peserta didik lebih kritis dalam menanggapi materi PAI yang menurutnya baru atau menarik perhatiannya, sehingga dibutuhkan kemahiran pendidik dalam memperluas wawasan seputar materi tersebut, saat pertanyaan peserta didik terjawab atau pemahaman atas suatu materi PAI didapat secara utuh maka keadaan spiritual peserta didik juga semakin menguat. Lalu pembahasan selanjutnya adalah keadaan spiritual manusia yang cenderung fluktuatif.

Hal yang perlu dilakukan pendidik adalah yang pertama, tidak mudah merasa puas atas pencapaiannya dalam mengajar di kelas, peserta didik yang terus tumbuh dan keadaan spiritualnya yang berubah pula, tentu perlu dijadikan sebagai kajian bagi peserta didik dalam memberikan bimbingan yang sesuai. Tindakan yang kedua adalah dengan diadakannya pembiasaan positif, yang bisa mengalihkan potensi peserta didik dalam berbuat hal yang negatif. Memang yang terjadi di lapangan, biasanya peserta didik akan mengeluh kelelahan karena diberikan pembiasaan terus menerus dengan rutinitas yang mirip, namun ini dipandang

lebih baik dibanding mendiamkan peserta didik tanpa alasan yang jelas, terutama saat ini kemajuan teknologi dalam hal gawai sedang mendominasi peserta didik. Kontinuitas sangat berpengaruh atas keberhasilan tindakan ini, karena dengan adanya pembiasaan bisa menjadi stimulus tersendiri bagi peserta didik, serta memunculkan pribadi dengan spiritualitas yang tinggi.

Terakhir adalah dibutuhkan sikap optimis yang dimiliki oleh pendidik, mengingat penjelasan sebelumnya bahwa manusia memiliki potensi yang bersifat dua arah, kemudian keadaan spiritualnya yang cenderung fluktuatif, tentu tidak jarang banyak pendidik yang menyerah atas perilaku peserta didiknya yang dianggap mengganggu kelas. Dalam hal ini yang harus ditekankan, adalah setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, dan memiliki kesempatan dan kemungkinan dalam memunculkan perubahan pribadi yang lebih baik. Maka saat ada peserta didik yang tidak pembaca senangi, beri-lah kesempatan terlebih dahulu, dan hindari dalam menggunakan kata-kata kasar karena hal tersebut tidak berpengaruh bagi peserta didik, tetapi justru membuatnya semakin terpojok dan tidak mempercayai siapa pun. Tugas pendidik adalah membimbing dengan telaten, berarti itu juga mencakup tugasnya dalam mendampingi peserta didik dalam menjalani masa penyadaran atas kesalahan yang dilakukannya.

PENUTUP

Artikel ini memperkuat pernyataan yang dihasilkan dari teori psikologi humanistik, bahwa manusia memang memiliki kebutuhan yang kompleks dalam menjalani hidupnya. Maka, dibutuhkan pemahaman mengenai keterbukaan informasi dan aspirasi antara pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan bersama, serta pengambilan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang beragam. Pedagogik spiritual juga membawa misi yang sama seperti halnya psikologi humanistik, namun lebih memiliki keunggulan karena berlandaskan ayat Alquran, yang menegaskan kepada pendidik untuk menjadi pembimbing yang telaten bagi peserta didik dengan tindakannya yang penuh kasih sayang, edukatif, dan sungguh-sungguh.

Beberapa ayat yang melandasi Pedagogik Spritual dari sisi humanismenya memunculkan simpulan bahwa pendidik perlu memahami bahwa manusia memiliki kemungkinan untuk berbuat baik maupun jahat, serta kualitas keimanannya yang cenderung fluktuatif, sehingga pendidik perlu memiliki wawasan yang luas agar mampu memberikan pembelajaran yang sifatnya kontekstual, dalam arti mampu memaparkan nilai penting dari setiap materi yang ada. Pembelajaran tersebut sangat dianjurkan untuk dilakukan secara kontinu, untuk menumbuhkan kepribadian yang lebih baik serta menguatkan kualitas spiritual peserta didik. Sikap optimis menjadi pembahasan penutup atas kajian ayat tersebut, karena banyak sekali pendidik yang berpikiran negatif atas pencapaian peserta didiknya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussalam, Aam. 2016. "Tafsir Tarbawi (Pendekatan Pedagogis dan Bayani terhadap Ayat Al-Quran Al-Karim)." Dalam *Islamic Education Faces Global Challenges*, Bandung
- Alamsyah, Anas Amin. 2017. "Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan, Lingkungan Belajar, Suasana Belajar terhadap Peningkatan Produktivitas Belajar dengan Variabel antara

- Motivasi Belajar pada Semester VIII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto.” Ta’dibia
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. “Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik.” AlMusannif
- Departemen Agama RI. 2010. Al-Quran dan Terjemahnya. Jakarta: Depag RI.
- Faaizun, Aprin Nuur. 2014. “Model Pembelajaran Rasulullah saw dalam Perspektif Psikologi.” Pendidikan Agama Islam
- Fajari, Indra Ari. 2016. “Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām Al-Ghazālī.” Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin
- Halimi, Muhamad Fathi. 2018. “Pendekatan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Rausyan Fikr
- Hasanah. 2017. “Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadits.” Al-Mabhats
- Inah, Ety Nur. 2015. “Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa.” Al-Ta’dib
- Kaltsum, Lilik Ummi. 2018. “Alquran dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semantik Kata Ra’a, Naẓar dan Baṣar dalam Alquran.” Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya
- Kamal, Nurul Nadiah Mustafa, Airil Haimi Mohd Adnan, Ahmad Arifuddin Yusof, Muhamad Khairul Ahmad, dan Muhammad Anwar Mohd Kamal. 2019. “Immersive Interactive Educational Experiences– Adopting Education 5.0, Industry 4.0 Learning Technologies for Malaysian Universities.” In MNNF Network (Ed.), Proceedings of the International Invention, Innovative & Creative (InIIC) Conference, Series 1/2019
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe’i, dan Elan Sumarna. 2018. “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam.” TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education
- MS, Abu Bakar. 2018. “Psikologi Transpersonal: Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi.” Madania 8 (2): 162–80.
- Munir, Misbahul. 2019. “Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial.” Ta’limuna
- Muniroh, Siti Mumun. 2011. “Penerapan Aliran Psikologis Humanistik dalam Proses Pembelajaran.” Forum Tarbiyah
- Nata, Abudin. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nurbaiti. 2019. “Pendidikan Humanistik Islami Melalui Pembelajaran Aktif (Studi di Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami, Jakarta).” Kordinat
- Pane, Aprida, dan Muhammad Darwis Pasopang. 2017. “Belajar dan Pembelajaran.” Fitrah
- Rachmahana, Ratna Syifa’a. 2008. “Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan.” el-Tarbawi
- Rahman, Musthofa. 2013. “Guru Humanis dalam Pendidikan Islam.” Jurnal Pendidikan Islam
- Ratu, Bau. 2014. “Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling.” Kreatif 17 (3): 10–18.
- Republik Indonesia. 2013. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rosidi, Ayep. 2019. “Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam.” Inspirasi
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati.
- Sumantri, Budi Agus, dan Nurul Ahmad. 2019. “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam.” Fondatia